

**PENINGKATAN KEMAMPUAN AFektif MELALUI MEDIA GAMBAR PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK BAGI SISWA TUNANETRA (*LOW VISION*) KELAS VI SLB
NEGERI I BANTUL**

Suryadi
SLB Negeri 1 Bantul
Email : suryadiadi1962@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan afektif melalui media gambar dalam pembelajaran tematik pada tema pahlawan bagi siswa tunanetra (*low vision*) kelas VI SLB Negeri 1 Bantul. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VI SLB Negeri 1 Bantul yang berjumlah satu siswa. Satu siswa tersebut laki-laki mengalami buta sebagian (*low vision*). Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik tes hasil belajar dan observasi. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Media gambar digunakan dalam pembelajaran tematik tentang sikap terpuji pahlawan. Media gambar yang digunakan berupa gambar pahlawan dan gambar perbuatan terpuji dalam pembelajaran. Gambar disajikan berwarna dengan ukuran yang diperbesar sesuai karakteristik siswa *low vision*. Siswa dapat meningkatkan kemampuan afektif dengan cara pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk mengidentifikasi perbuatan terpuji berdasarkan sikap kepahlawanan. Penerapan media gambar yaitu siswa diminta mengamati gambar pahlawan, gambar sikap siswa yang baik di sekolah dan siswa diminta menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : media gambar, kemampuan afektif, siswa tunanetra (*low vision*)

Abstract

This research aims to know improvement affective ability of the image media on thematic learning on the low vision students of class VI at SLB Negeri 1 Bantul. The type of research is a classroom action research. The subject of this research is the students of class VI SLB Negeri 1 Bantul. One male student is low vision. The data collected by using test result and observation technique. Data analysis used is descriptive kuantitatif. The image media is used in thematic learning about the commendable attitude of the pahlawan. Media images used in the form of images of pahlawan and images of commendable deeds in learning. The images are presented in color with an enlarged size according to the characteristics of low vision students. Students can improve their affective abilities by means of learning by using the image media to identify commendable acts based on pahlawan attitudes. Implementation of the image media is the students are asked to observe the picture of the pahlawan, the image of good student attitudes in the school and the side is asked to apply the attitude in everyday.

Keyword : image media, affective ability, student with visually impairment (*low vision*)

PENDAHULUAN

Belajar (*learning*) adalah suatu proses yang kompleks terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai mati (Sadiman dalam Bambang, 2008: 62). Proses belajar ini terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya baik terjadi di masyarakat maupun lembaga formal. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi sewaktu-waktu. Salah satu ciri bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya dan didukung oleh fasilitas.

Belajar semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Muhibin Syah, 2012: 63). Berdasarkan pengertian diatas perlu adanya usaha belajar untuk peningkatan prestasi belajar yang dilakukan oleh guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat agar perilaku dan prestasi belajar bisa meningkat. Prestasi belajar siswa juga terkadang mengalami peningkatan dan penurunan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor penyebab.

Faktor penyebab rendahnya prestasi belajar tersebut antara lain berupa faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari diri siswa sendiri. Sikap tersebut seperti motivasi belajar, minat pada pelajaran, sikap belajar, rasa percaya diri, intlegensi dan percaya diri. Faktor ekstern yaitu berasal dari luar diri siswa seperti, sikap guru, teknik pembelajaran, sarana belajar, kebijakan penilaian, lingkungan sekolah dan kurikulum sekolah (Bambang, 2008: 235).

Berdasarkan hasil refleksi selama mengajar pembelajaran tematik pada bulan Januari 2017 di SLB Negeri 1 Bantul yaitu kemampuan prestasi belajar siswa dalam kemampuan afektif rendah kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70%. Hasil kemampuan

awal menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa tunanetra (low vision) yaitu 40% dari presentase prestasi belajar seluruhnya yaitu 100%. Siswa dalam pembelajaran memiliki sikap yang kurang patuh selama pembelajaran berlangsung. Siswa kurang konsentrasi selama pembelajaran, tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, bersikap sesuka hatinya, suka melihat ke luar jendela dan memainkan alat tulisnya. Siswa tidak memiliki semangat belajar yang tinggi. Permasalahan lainnya yaitu belum tersediannya media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga bersifat abstrak dan siswa kurang tertarik untuk fokus terhadap pembelajaran yang sedang diajarkan. Hal tersebut membuat siswa sering diam, kebingungan dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Metode ceramah dan latihan yang digunakan oleh guru belum mampu meningkatkan kemampuan afektif (Gularso dkk, 2017). Hal ini dibuktikan bahwa siswa tidak dapat menjelaskan kembali materi walaupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan kemampuan afektif siswa yang rendah dalam mengikuti pembelajaran tematik pada tema perilaku terpuji di SLB Negeri 1 Bantul. Permasalahan akan diatasi untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa tunanetra (*low vision*) kelas VI di SLB Negeri 1 Bantul, karena apabila tidak ditingkatkan siswa akan mengalami kesulitan dan menjadi beban belajar di jenjang kelas berikutnya. Selain itu, dapat merugikan siswa karena tidak mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran anak tunanetra (*low vision*) diperlukan berbagai cara agar siswa mempunyai kemauan untuk merubah perilaku ke arah positif dalam proses pembelajaran. Mengingat salah satu sifat anak tunanetra (*low vision*) yaitu rendahnya perhatian dan konsentrasi yang memungkinkan siswa kurang berminat dan rendah dalam

aktivitas belajar, maka sangat diperlukan alat bantu berupa media pembelajaran. Media tersebut diharapkan mampu menarik perhatian siswa untuk belajar. Media pendidikan adalah alat atau sarana yang digunakan sebagai perantara (medium) dalam mencapai tujuan pendidikan, (Hidayati, 2002:107). Media pembelajaran yang dimaksud yaitu media gambar. Media gambar tersebut dimodifikasi sesuai karakteristik siswa tunanetra (*low vision*) yaitu dengan memperbesar ukuran huruf. Media gambar berupa gambar-gambar perilaku terpuji saat proses pembelajarannya.

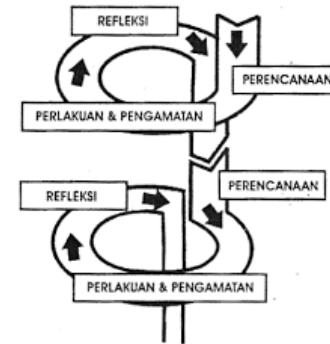
Berdasarkan permasalahan tersebut perlu peningkatan prestasi belajar melalui media gambar sebagai alat bantu berperilaku terpuji di SLB N 1 Bantul. Media gambar merupakan suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan-tulisan atau simbol visual lain dengan maksud untuk mengikhtisarkan, menggambarkan dan merangkum suatu ide data atau kejadian (Daryanto, 2012: 19). Sehingga, proses pembelajaran kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan media gambar diharapkan dapat mempermudah anak dalam penerimaan informasi perilaku yang berkaitan dengan proses pembelajaran (Noormiyanto, 2018). Media gambar memiliki kelebihan dianataranya bentunya sederhana, ekonomis, bahan mudah diperoleh, dapat menyampaikan rangkuman dan mampu mengatasi keterbatasan ruang serta waktu (Daryanto, 2012: 19). Menyadari akan pentingnya media gambar dalam proses pembelajaran tematik bagi anak tunanetra (*low vision*), maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan afektif melalui media gambar pada pembelajaran tematik siswa tunanetra (*low vision*) kelas VI SLB N 1 Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*classroom research*). Terdapat empat

tahapan pada model tersebut dalam siklusnya yaitu perencanaan, tindakan, observasi (pengamatan) dan refleksi berbentuk spiral sebagai gambar berikut (Arikunto, 2015).



Gambar 1. Desain Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul yang beralamat di Jalan Wates no. 147, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2017.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan satu siswa tunanetra kelas VI di SLB Negeri 1 Bantul yaitu satu siswa laki-laki berinisial (GR). Siswa laki-laki tersebut mengalami *low vision*. Kemampuan afektif siswa rendah, tidak konsentrasi selama pembelajaran, tidak fokus dan berperilaku semaunya sendiri.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya teknik tes hasil belajar dan observasi. Metode tes hasil belajar dengan instrumen soal tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan afektif subjek pada pembelajaran tematik yang diberikan pada tindakan siklus 1 dan tindakan siklus 2 menggunakan media gambar. Metode observasi dengan pedoman observasi untuk mengetahui kemampuan afektif siswa dengan menggunakan media gambar.

Pelaksanaan Penelitian

1. Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan membahas materi pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Perencanaan peneliti pada pembelajaran tematik tema pahlawanku sebagai berikut:

- Menentukan materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran tema pahlawanku (sikap kepahlawanan).
- Menyiapkan media yang digunakan guru untuk menunjang pembelajaran tematik.
- Menyiapkan pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran tematik.
- Menentukan kompetensi dasar serta indikator pembelajaran.
- Bersama guru kelas lainnya mendiskusikan tentang tata cara pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk kelas VI SLB Negeri I Bantul.
- Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar perilaku terpuji dan menetapkan tindakan yang diharapkan dapat menuju ke arah perbaikan perilaku peringkatkan kemampuan afektif.
- Pembuatan instrumen, mengumpulkan data sesuai data yang diharapkan.
- Menetapkan kriteria keberhasilan tindakan yaitu kemampuan pemahaman siswa tunanetra mencapai KKM 70%.

2. Tindakan

Tindakan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan setiap pertemuan dua jam pelajaran (@ 2x35 menit). Selain itu, dilakukan pada tes setelah selesai tindakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan. Pelaksanaan tindakan di kelas dilaksanakan untuk mengetahui peringkatkan kemampuan afektif melalui media gambar.

Berdasarkan enam langkah yang dilakukan saat mengajar menggunakan media tersebut, maka langkah pembelajaran yang dilakukan yaitu:

- Merumuskan tujuan pengajaran. Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu siswa mampu menjelaskan sikap kepahlawanan berdasarkan beberapa tokoh pahlawan.
- Persiapan guru diantaranya sebagai berikut :
 - Guru mempersiapkan materi pembelajaran sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan buku paket tematik "Buku Tematik Terpadu Kuriulum Pendidikan Khusus 2013 Pahlawanku kelas VI SD tahun 2016 dari penerbit Kemendikbud.
 - Guru menyiapkan soal latihan sesuai pada buku paket tematik.
 - Guru menyiapkan media gambar agar siswa dapat menggunakan media gambar saat pembelajaran berlangsung.
- Persiapan kelas. Guru mempersiapkan ruang kelas agar nyaman untuk kegiatan belajar mengajar dengan cara mengajak siswa mengatur posisi meja dan kursi.
- Langkah penyajian dan pemanfaatan media, guru memanfaatkan media gambar untuk membantu dalam penyampaian materi tema pahlawanku.
- Penyajian pelajaran dengan pemanfaatan media dan kegiatan belajar siswa sebagai berikut:
 - Siswa mengamati teks tentang Raden Patah dan beberapa gambar pahlawan menggunakan media.
 - Siswa menjawab pertanyaan tentang Raden Patah dan pahlawan sesuai buku paket tematik.
 - Siswa menuliskan pertanyaan tentang teks Raden Patah

- 4) Siswa menukar pertanyaannya kepada teman dan berdiskusi.
 - 5) Siswa dibimbing untuk berdiskusi membahas persatuan dan sikap baik sebagai salah satu contoh sikap kepahlawanan dalam pembelajaran.
 - 6) Siswa mendiskusikan deskripsi sikap persatuan dan alasannya.
 - 7) Siswa mendengarkan kembali penjelasan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.
 - 8) Siswa menceritakan pengalamannya bergotong royong dilingkungan sekitarnya.
 - f. Langkah evaluasi pengajaran yaitu siswa diminta guru merefleksi kembali materi yang telah dipelajari dengan cara siswa menjelaskan kembali contoh sikap trtpuji yang mencerminkan sikap kepahlawanan selama pembelajaran berlangsung.
3. Pengamatan (observasi)
- Pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk mengamati peningkatan kemampuan afektif pada siswa tunanetra (*low vision*) ketika menggunakan media gambar selama pembelajaran berlangsung. Data yang diungkap dalam observasi yaitu tentang kemampuan siswa tunanetra dalam memahami pembelajaran melalui media gambar dengan perubahan sikapnya.

4. Refleksi

Dalam refleksi, peneliti menganalisis untuk mengetahui peningkatan kemampuan afektif siswa tunanetra (*low vision*) pada siklus I dari hasil observasi yang diperoleh. Apabila hasil kemampuan afektif siswa tunanetra (*low vision*) pada siklus I telah sesuai dengan indikator keberhasilan, maka penelitian dihentikan. Akan tetapi apabila belum tercapai maka dilakukan siklus II.

Penelitian Tindakan ini dilakukan secara kolaboratif dalam arti sudut pandang setiap orang akan dianggap memberikan andil dan pemahaman. Penelitian ini akan dilaksanakan melalui beberapa siklus tindakan, yang terdiri dari

satu siklus selesai diimplementasikan, diadakan refleksi dan diikuti dengan adanya perencanaan ulang (*replanning*) atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Hal ini dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa di dalam satu mata pelajaran dari beberapa pokok bahasan terdiri beberapa materi yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali siklus tindakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam PTK yaitu analisis deskriptif kuantitatif. "Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan oleh guru" (Wina Sanjaya, 2009: 117). Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes dan pedoman observasi. Data kuantitatif yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel dan disajikan bersamaan dengan naratif.

HASIL PENELITIAN

1. Tes Hasil Belajar Siklus I

Hasil peningkatan kemampuan afektif siswa tunanetra (*low vision*) kelas VI di SLB Negeri 1 Bantul dengan menggunakan media gambar. Hasil tes kemampuan pasca tindakan siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes kemampuan awal, akan tetapi peningkatan tersebut belum optimal karena siswa masih dibawah KKM yang ditentukan yaitu sebesar 70%. Data tentang subyek pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Kemampuan Afektif Siswa Tunanetra (*low vision*) Kelas VI SLB Negeri 1 Bantul Siklus I

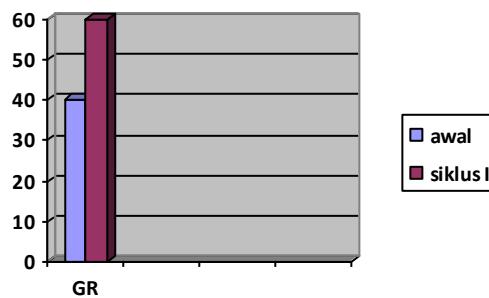
Subyek	Skor Kemampuan Awal	Skor Pasca Tindakan Siklus I	Skor Peningkatan
GT	40	60	20

Berdasarkan tabel 5 diatas, skor yang diperoleh GR mengalami peningkatan yaitu pada tes

kemampuan awal memperoleh skor 40, sedangkan tes pasca tindakan siklus I memperoleh skor 60. GT mengalami peningkatan sebesar 20. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sebesar 70, sedangkan subyek sudah mengalami peningkatan walaupun belum mencapai KKM yang ditentukan. Gambaran kemampuan afektif subyek pada siklus I yaitu kemampuan GR masih kurang karena subyek kurang mampu mengerjakan soal yang telah diberikan. Subyek juga masih salah, GR hanya memperoleh total skor benar sebanyak 6. Hasil tes pasca tindakan siklus I subyek yaitu :

$$\begin{aligned} NP &= \frac{R}{SM} \times 100\% \\ &= 6/10 \times 100\% \\ &= 60 \end{aligned}$$

Guna mengetahui lebih jelas tentang hasil tes setelah tindakan siklus I, kemampuan siswa tunanetra (*low vision*) kelas VI SLB Negeri 1 Bantul dapat dilihat dalam gambar dibawah ini :



Gambar 4. Histogram Kemampuan Afektif Siswa Tunanetra (*low vision*) Kelas VI SLB Negeri 1 Bantul

Gambar tersebut merupakan hasil kemampuan siswa tunanetra (*low vision*) kelas VI SLB Negeri 1 Bantul dengan tindakan berupa penggunaan media gambar. GR mengalami peningkatan yaitu pada tes kemampuan awal memperoleh skor 40, sedangkan tes pasca tindakan siklus I memperoleh skor 60. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sebesar 70, sedangkan kedua subyek sudah mengalami

peningkatan walaupun belum mencapai KKM yang ditentukan.

Peningkatan tersebut belum optimal karena subyek tersebut skornya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu sebesar 70%, walaupun GR telah mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes setelah tindakan pada siklus I.

Siklus II

Hasil evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan afektif siswa tunanetra kelas VI di SLB Negeri 1 Bantul dengan menggunakan media gambar. Siswa memperoleh skor pada pebelajaran tematik sesuai KKM yang ditentukan yaitu sebesar 70%. Data tentang subyek pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kemampuan Tunanetra Kelas VI SLB N 1 Bantul Siklus II

Subyek	Skor Kemampuan Awal	Skor Pasca Tindakan Siklus II	Skor Peningkatan
GR	40	80	40

Berdasarkan tabel 6 diatas, skor yang diperoleh GR mengalami peningkatan yaitu pada tes kemampuan awal memperoleh skor 40, tes pasca tindakan siklus I memperoleh skor 60 dan GR mengalami peningkatan lagi pada pasca tindakan siklus II menjadi 80. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sebesar 70, sedangkan kedua subyek telah mengalami peningkatan dan kedua siswa telah mencapai KKM yaitu 70%. Gambaran subyek pada siklus II sebagai berikut :

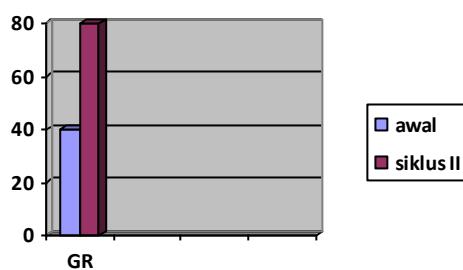
Kemampuan subyek GR cukup dalam mengerjakan soal yang telah diberikan. GR memperoleh total skor benar sebanyak 8. Hasil tes pasca tindakan siklus II subyek yaitu :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$= 8/10 \times 100\%$$

$$= 80$$

Guna mengetahui lebih jelas tentang hasil tes setelah tindakan siklus II, kemampuan siswa tunanetra kelas VI SLB Negeri 1 Bantul dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 2. Histogram Siswa Tunanetra (*low vision*) Kelas VI SLB Negeri 1 Bantul

Gambar tersebut merupakan hasil siswa tunanetra kelas VI SLB Negeri 1 Bantul dengan tindakan berupa penggunaan media gambar pada siklus II. GR mengalami peningkatan yaitu pada tes kemampuan awal memperoleh skor 40, sedangkan tes pasca tindakan siklus II memperoleh skor 80. GR mengalami peningkatan sebesar 40. Subjek sudah mengalami peningkatan dan telah mencapai KKM yang ditentukan.

2. Hasil Observasi

Siklus I

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dan guru kolaboratif diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Pengamatan terhadap guru oleh kolaboratif

Guru telah berusaha melaksanakan pembelajaran tindakan I sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan, dan semua aturan yang harus dikerjakan oleh siswa disampaikan secara lisan. Selain itu guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama proses belajar melalui media gambar interaktif sedang berlangsung. Pada

pertemuan pertama siklus I, guru terlihat belum dapat mengontrol dengan baik, hal ini terlihat adanya aktifitas yang dilakukan siswa saat berlangsungnya proses belajar masih ada pengaruh dengan alam sekitar pada saat proses belajar berlangsung.

Pada pelaksanaan siklus I kegiatan guru dalam proses pembelajaran masih belum berjalan secara optimal. Kenyataan ini terlihat dari adanya fokus keseriusan siswa secara aktif mengikuti pembelajaran.. Disamping itu, guru masih kaku dalam memberikan pelajaran dengan bantuan media gambar interaktif. Guru kadang terpaku pada pemberian materi pelajaran sehingga menghiraukan siswa yang bermain saat belajar.

Pada pertemuan ke tiga siklus I, guru mulai terlihat dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Guru nampak bersemangat membimbing siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini tercermin dari mimik guru dalam memberikan materi perilaku kepada siswa selama proses pembelajaran. Guru sudah mulai bisa mengontrol kegiatan belajar mengajar. Suasana kelas berbeda dari dua pertemuan sebelumnya..

b. Pengamatan terhadap Siswa

Awal pembelajaran pertemuan pertama siswa terlihat cemas dan bingung karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Siswa cenderung kurang aktif masih dibarengi bermain pada saat proses belajar berlangsung sehingga pembelajaran merasa terganggu. Walaupun demikian aktivitas siswa melihat cukup tinggi. Dilihat dari daftar cek yang dilakukan oleh guru yaitu aktif mendengarkan pesan yang disampaikan oleh guru.

Pada awal pertemuan ke dua siswa mulai terlihat antusias dan

mengikuti pembelajaran. Akan tetapi pada saat mulai melaksanakan proses belajar mengajar siswa masih terasa gelisah dengan pandangan keberbagai arah, namun kadang juga duduk dengan tenang. Dari beberapa poin yang diamati selain aktivitas melihat, duduk tenang, terdiam pada pertemuan ke dua ini aktivitas duduk tenang juga sudah terlihat walaupun hanya saat-saat tertentu.

Pada pertemuan ke tiga siklus I, aktivitas siswa sudah nampak adanya aktivitas mendengarkan dan dapat melakukan kerjasama. Siswa terlihat dapat melakukan kerjasama dengan guru dan mulai memperhatikan tugas yang diberikan, dengan kata lain menunjukkan perilaku positif dalam mencapai pristasi belajar.

Berdasarkan tes yang dilakukan setelah akhir siklus I belum mencapai tingkat keberhasilan yang optimal sesuai KKM yang ditetapkan yaitu 70 sedangkan pencapainnya baru 60, dengan kondisi ini maka guru selaku peneliti dan guru kolaboratif selanjutnya menetapkan langkah untuk siklus berikutnya.

Siklus II

Dari hasil pengamatan peneliti dengan guru kolabotaf kelas VI SLB N I Bantul diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Pengamatan Terhadap Guru oleh kolaboratif

Guru telah melaksanakan pembelajaran pada siklus II dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke tiga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Guru juga telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusip. Disamping itu pada siklus II ini, guru terlihat telah mampu merubah perilaku belajar siswa untuk mengikuti pelajaran dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari

aktivitas siswa yang semakin lebih baik dari setiap pertemuan. Guru terlihat lebih aktif memantau siswa dalam belajar. Selain itu pada setiap akhir pembelajaran berlangsung guru selalu memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih giat belajar. Pada kegiatan penutup pembelajaran, guru terlihat bersemangat dalam memberikan rangkuman materi pelajaran.

b. Pengamatan terhadap siswa

Pada siklus II pertemuan satu, dua dan tiga, siswa sudah nampak sangat antusias dan memiliki perilaku positif dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemauan siswa untuk terlibat secara lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Pada siklus II Bahkan dalam kegiatan pembelajaran siswa yang dulunya mondar mandir berjalan didalam kelas saat pertemuan ke III pembelajaran siklus ke II sudah duduk tenang dan tertarik untuk belajar.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, secara umum nampak lebih aktif mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan pertemuan pada siklus I. Pada aktivitas mendengarkan, baik dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga hampir bisa dikatakan siswa aktif mendengarkan penjelasan guru. Pada pertemuan kedua, seluruh variabel aktivitas siswa sudah nampak dan sebagian besar tugas yang diberikan dikerjakan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya.

Dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus II, siswa sudah komitmen pada tugas yang diberikan. Kenyataan ini dilihat dari keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran. Semua indicator observasi telah tampak dengan baik.

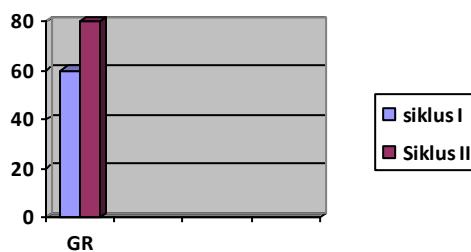
Analisis Data

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus II, dapat dinyatakan

bawa siswa tunanetra (*low vision*) kelas VI SLB Negeri 1 Bantul telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sebesar 70. Peningkatan subyek sudah maksimal karena telah mencapai kriteria keberhasilan masing-masing. Data tentang kemampuan subyek yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Kemampuan Siswa Tunenstra Kelas VI SLB Negeri 1 Bantul Siklus I dan Siklus II

Subyek	Skor Pasca Tindakan Siklus `1	Skor Pasca Tindakan Siklus `1I	Skor Peningkatan
GR	60	80	20



Gambar 3. Histogram peningkatan siklus I dan II

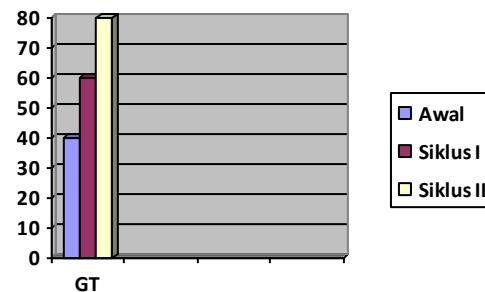
Berdasarkan tabel dan histogram, pasca tindakan siklus II siswa tunanetra (*low vision*) kelas VI SLB Negeri 1 Bantul semakin meningkat. Pasca tindakan siklus II, GF mengalami peningkatan sebesar 20 yaitu pasca tindakan siklus I sebesar 60 meningkat pada pasca tindakan siklus II sebesar 80. Peningkatan subyek pada tes kemampuan awal, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Peningkatan Siswa Tunanetra (*low vision*) Kelas VI SLB Negeri 1 Bantul pada Tes kemampuan Awal, Siklus I dan Siklus II

Subyek	Kemampuan Awal	Skor Pasca Tindakan	Skor Pasca Tindakan
--------	----------------	---------------------	---------------------

		an Siklus `1	an Siklus `1I
GR	40	60	80

Guna mengetahui perbandingan lebih jelas tentang hasil kemampuan awal, tes setelah tindakan siklus I dan tes setelah tindakan siklus II, kemampuan afektif siswa tunanetra kelas VI SLB Negeri 1 Bantul dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 4. Histogram Peningkatan Kemampuan Afektif Siswa Tunanetra

Berdasarkan gambar 4 tentang pencapaian peningkatan masing-masing subyek dari tes kemampuan awal, tes pasca tindakan siklus I dan tes pasca tindakan siklus II. Subyek terus mengalami peningkatan, terlihat dari hasil skor pada setiap tes yang diberikan. Selain itu, pada kemampuan awal siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Pada siklus I siswa mengalami peningkatan walaupun keduanya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 70. Pada siklus II siswa mengalami peningkatan lagi dan kedua siswa tersebut telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. GT memperoleh skor diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 80.

PEMBAHASAN

Menurut Toto Rumiat dkk (2011: 51) domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi yang merupakan kelanjutan dari doamin

kognitif. Berdasarkan penjelasan tersebut siswa tunanetra (*low vision*) diharapkan mampu mempunyai kemampuan afektif (bersikap) yang baik karena merupakan kelanjutan dari kemampuan kognitif.

Tindakan dalam penelitian ini berupa penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan afektif pada siswa tunanetra (*low vision*) kelas VI SLB Negeri 1 Bantul yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I subyek diberikan tindakan berupa penggunaan media gambar dalam pembelajaran tematik tema kepahlawanan.. Media gambar memiliki kelebihan dianataranya bentunya sederhana, ekonomis, bahan mudah diperoleh, dapat menyampaikan rangkuman dan mampu mengatasi keterbatasan ruang serta waktu (Daryanto, 2012: 19). Media gambar adalah suatu bentuk dialog antara dua orang atau lebih atau gambar asli ditempel pada kertas karton atau sejenisnya yang tidak tembus cahaya, contoh: lukisan, potret, gambar keluarga yang disertai slogan ajakan untuk merubah perilaku diri atau ajakan persahabatan maupun kebersihan baik dari buku atau buatan guru(Noormiyanto, 2019). Media gambar yang digunakan menggunakan gambar warna dan ukurannya diperbesar sesuai karakteristik subyek tunenetra (*low vision*).

Pada tes kemampuan awal GR memperoleh skor 40. Hal tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70%. Tes pasca tindakan siklus I memperoleh skor 60. Hasil siklus I GR belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70%. GR mengalami peningkatan lagi pada pasca tindakan siklus II menjadi 80. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sebesar 70, sedangkan kedua subyek telah mengalami peningkatan dan kedua siswa telah mencapai KKM yaitu 70%.

Kemampuan subyek GR cukup dalam mengerjakan soal yang telah diberikan. GR memperoleh total skor benar sebanyak 8. hasil siswa tunanetra kelas VI SLB Negeri 1 Bantul dengan tindakan berupa penggunaan media gambar pada siklus II. GR mengalami

peningkatan yaitu pada tes kemampuan awal memperoleh skor 40, sedangkan tes pasca tindakan siklus II memperoleh skor 80. GR mengalami peningkatan sebesar 40. Subyek sudah mengalami peningkatan dan telah mencapai KKM yang ditentukan.

Pada tes pasca tindakan siklus I dan tes pasca tindakan siklus II. GR terus mengalami peningkatan, terlihat dari hasil skor pada setiap tes yang diberikan. Selain itu, pada kemampuan awal GR belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Pada siklus I GR mengalami pengingkatan walaupun belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 70. Pada siklus II GR mengalami peningkatan lagi dan GR telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, secara umum nampak lebih aktif mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan pertemuan pada siklus I. Pada aktivitas mendengarkan, baik dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga hampir bisa dikatakan siswa aktif mendengarkan penjelasan guru. Pada pertemuan kedua, seluruh variabel aktivitas siswa sudah nampak dan sebagian besar tugas yang diberikan dikerjakan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus II, siswa sudah komitmen pada tugas yang diberikan. Kenyataan ini dilihat dari keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran. Semua indikator observasi telah tampak dengan baik.

Hal itu berarti kemampuan afektif siswa tunanetra (*low vision*) kelas VI SLB Negeri 1 Bantul dapat ditingkatkan melalui penggunaan media gambar dalam pembelajaran tematik dan dapat mengatasi permasalahan yang muncul dalam kelas, sehingga apabila kemampuan afektif siswa baik diharapkan kemampuan kognitifnya akan semakin baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam pembelajaran Orientasi Kesimpulan dari penelitian tentang peningkatan kemampuan afektif melalui media gambar bagi siswa tunanetra (*low vision*) kelas VI SLB Negeri I Bantul yaitu kemampuan afektif dapat ditingkatkan dengan penggunaan media gambar

Pada tes pasca tindakan siklus I dan tes pasca tindakan siklus II. Subyek terus mengalami peningkatan, terlihat dari hasil skor pada setiap tes yang diberikan. Pada kemampuan awal siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Pada siklus I siswa mengalami peningkatan walaupun belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 70. Pada siklus II siswa mengalami peningkatan lagi dan siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Siswa meningkat mampu bersikap baik selama pembelajaran berlangsung. Siswa berkonsetrasi, fokus dan rajin selama pembelajaran karena pembelajaran yang diberikan menarik perhatian siswa untuk belajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa tunanetra (*low vision*) kelas VI dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran tematik tema “pahlawanku” maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat mempelajari pedoman pelaksanaan pembelajaran melalui media gambar dan berlatih menerapkannya dengan baik. Guru hendaknya yakin bahwa pembelajaran media gambar dengan baik, siswa akan lebih berhasil dan termotivasi dalam menguasai materi pelajaran yang guru ajarkan.

2. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan pertimbangan kepala sekolah dalam menetapkan kebijakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik dengan karakteristik siswa dan dalam jangka panjang dapat sebagai upaya peningkatan mutu sekolah.

3. Bagi siswa

Dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa dalam proses pembelajaran melalui penggunaan media gambar dengan baik sehingga kemampuan afektifnya meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Warsito. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Hidayati. 2002. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial SD*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Gularso, Dhiniahy, Beny Dwi Lukitoaji, and Faiz Noormiyanto. 2017. "Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Kebudayaan Daerah Berbasis Local Genius, Local Wisdom, Dan Riset Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Calon Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 1(1): 1–10.
- Noormiyanto, F. (2018) 'Pengaruh Intensitas Anak Mengakses Gadget dan Tingkat Kontrol Orang Tua Anak Terhadap Interaksi Sosial Anak SD Kelas Tinggi di SD 1 Pasuruhan Kidul Kudus Jawa Tengah', *Elementary School* 5, 5, pp. 138–148.
- Noormiyanto, Faiz and Shinta Purwaningrum. 2019. "Peningkatan Sikap Asertif Melalui Teknik Assertive Trainning Pada Siswa Disabilitas Rungu Di Slb Negeri 1 Bantul". *Elementary School* 6 (2019) 70-78
- Muhibin Syah. 2012. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Suharsimi Arikunto dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suyadi 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Toto Ruhimat, dkk. *Kuriulum & Pembelajaran:* oleh Tim Pengembang MKDP Kurikulum Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press.